

KEPEMIMPINAN DAN SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM

Avina Eki Wulandari

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Corresponding author: vinaekiwulandari@gmail.com

Submission Track:

Submission : 22-12-2022

Accept Submission : 31-12-2022

Available Online : 31-12-2022

Copyright @ 2022 Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This study aims to determine the role of leadership as the supervision of Islamic education. The absence of a supervision program at Islamic Education Institutions will be cause teacher or educators not to be aware of errors, deficiencies, or difficulties in the process of teaching and learning activities. This research method uses a descriptive qualitative approach which is a library research. The results of this study are that the leadership (principal) has a supervisory role in the form of evaluation to the determine teacher abilities, so that the supervision program can adjust teacher needs. So that the task of the principal as a supervisor requires the intelligence and thoroughness of the principal in determining which one is good in accordance with the vision and mission of the school so that it is more advanced. Educational leadership is essentially an actor who is responsible for a plan which is then applied in an organization or educational institution. Educational institutions are the main factors in the educational process and the output of education can be said to be good and effective. The development of a school or educational institution that produces good output, professional teacher performance, and the achievements of school or educational institutions that are proud of is certainly inseparable from the role of supervision.

Keywords: Leadership, supervision

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepemimpinan sebagai supervisi pendidikan Islam. Tidak berjalannya program supervisi di Lembaga Pendidikan Islam akan menyebabkan guru atau tenaga pendidik tidak menyadari adanya kesalahan, kekurangan, atau kesulitan dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat studi pustaka (library reseach). Hasil dari penelitian ini bahwa kepemimpinan (kepala sekolah) memiliki peran yang supervisi dalam bentuk evaluasi untuk mengetahui kemampuan guru, sehingga program supervisi dapat menyesuaikan kebutuhan guru. Sehingga tugas kepala sekolah sebagai supervisor memerlukan kepandaian dan ketelitian kepala sekolah dalam menentukan mana yang baik sesuai dengan visi dan misi sekolah agar semakin maju. Kepemimpinan pendidikan pada hakekatnya adalah aktor yang bertanggung jawab terhadap suatu rencana yang kemudian diaplikasikan di sebuah organisasi atau lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan faktor utama dalam proses pendidikan dan output dari pendidikan dapat dikatakan baik dan efektif. Berkembangnya sebuah sekolah atau lembaga pendidikan yang menghasilkan output yang bagus, kinerja guru yang professional, serta prestasi sekolah atau lembaga pendidikan yang membanggakan tentu tidak terlepas dari peran supervisi.

Kata Kunci: Kepemimpinan dan Supervisi

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan kemampuan siswa agar dapat menjadikan diri individu dalam mengembangkan bakat, minat, kompetensi, dan potensinya. Upaya tersebut dapat terwujud melalui lembaga pendidikan seperti sekolah yang memiliki visi dan misi yang jelas sesuai dengan aturan kebijakan pendidikan nasional. Sebagaimana pendapat yang telah dipaparkan oleh Andang & Andang (2014: 210) bahwa kejelasan visi dan misi dari lembaga pendidikan akan dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan perubahan yang baik secara efektif dan efisien.¹ Oleh karena itu, dunia pendidikan sangat berperan aktif dalam mengembangkan individu khususnya dalam pendidikan Islam terlebih pada zaman berkembangnya teknologi dan informasi saat ini yang menantang individu untuk selalu berfikir kreatif, inovatif, dinamis, demokratis, dan memiliki etos kerja yang tinggi.

Lembaga pendidikan merupakan faktor utama dalam proses pendidikan dan output dari pendidikan dapat dikatakan baik dan efektif. Lembaga pendidikan tidak terlepas dari seorang pemimpin yang mempengaruhi dalam mencapai tujuan. Kepemimpinan yang kuat dan manajer yang kuat dapat mempengaruhi

¹ Andang, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah : Konsep, Strategi, Dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 210.

efektivitas yang optimal.² Oleh karena itu perlunya para pemimpin yang kuat untuk menciptakan visi masa depan, mengawasi kegiatan operasional dan menginspirasi para anggota organisasi untuk mencapai visi.

Seorang pemimpin pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kemajuan lembaga pendidikan. Berkembangnya sebuah sekolah atau lembaga pendidikan yang menghasilkan output yang bagus, kinerja guru yang profesional, serta prestasi sekolah atau lembaga pendidikan yang membanggakan tentu tidak terlepas dari peran supervisi.

Menurut Glickman, Gordon, & Ross-Gordon menyatakan bahwa supervisi pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan guna membantu guru dalam mengasah kemampuannya dalam mengontrol proses pembelajaran.³ Artinya, adanya supervisi pendidikan adalah sebagai fasilitas para guru mengadakan masalah atau kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan solusi pemecahan masalah.

Hal tersebut senada dengan pendapat yang dipaparkan oleh Purwanto bahwa kepala sekolah adalah sebagai supervisor yang bertanggung jawab mengorganisir masalah-masalah yang berkaitan dengan pengembangan dan penerapan teknologi pembelajaran, menyediakan fasilitas pendidikan instruksional untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengajar yang lebih baik, serta menerapkan disiplin kerja terhadap para anggota stafnya.⁴ Sehingga dari pernyataan tersebut bahwa seorang pemimpin pendidikan harus mahir dalam meneliti, mencari, dan menentukan apa yang menjadi kebutuhan untuk kemajuan sekolah agar berhasil mencapai tujuan dan cita-cita yang telah ditetapkan bersama.

Melaksanakan tugasnya sebagai supervisor tentu harus menguasai berbagai prinsip, metode, dan teknik supervisi, sehingga dapat menentukan strategi, pendekatan, atau model yang tepat untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau program dalam pendidikan. Tidak berjalannya program supervisi di Lembaga Pendidikan Islam akan menyebabkan guru atau tenaga pendidik tidak menyadari adanya kesalahan, kekurangan, atau kesulitan dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Imbasnya tenaga pendidik tidak dapat mengevaluasi metode pengajarannya dan tidak akan adanya upaya pembaharuan metode pembelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu perlu adanya pengkajian terhadap peran kepemimpinan sebagai supervisi pendidikan Islam.

² Timothy Robbins, Stephen & Judge, *Perilaku Organisasi*, 16th ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2015), hal. 249.

³ Sudiyono Prasajo, Lantip Diat., *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Gava, 2015), hal. 84.

⁴ Afifah Roihana, H. Muhammad Hanif, and Dian Mohammad, "VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 7 Nomor 5 Tahun 2022 P-ISSN: 2087-0678X," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1991 (2022): 1, hal. 47.

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dengan teknik pengumpulan data berupa buku-buku, artikel, dan literatur-literatur lainnya sebagai sumber pengumpulan data yang utama. Riset kepustakaan atau sering disebut sebagai studi pustaka, Zed mengungkapkan bahwa riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, kemudian membaca, mencatat, serta mengolah menjadi bahan penelitian.⁵ Sedangkan menurut Sugiyono memaparkan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian secara teori melalui referensi-referensi berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.⁶ Dengan demikian penelitian kepustakaan tidak terlepas dari literatur-literatur ilmiah.

Sumber data dalam penelitian kepustakaan ini berasal dari buku-buku dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan kepemimpinan dan supervisi pendidikan Islam. Metode analisis yang digunakan berupa deskripsi yang memberikan gambaran dan keterangan secara jelas, objektif, sistematis, analitis, dan kritis. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan pendidikan

a. Konsep dasar kepemimpinan Pendidikan Islam

Kepemimpinan (*leadership*) adalah bagian dari sebuah karakter atau kepribadian, manusia diberikan wewenang untuk memimpin bahkan menurut kodrat dan irodatnya bahwa manusia dilahirkan untuk menjadi pemimpin. Kepemimpinan atau khalifah adalah suatu proses yang memberi arti pada kerjasama dan dihasilkan dengan kemampuan untuk memimpin dalam mencapai tujuan.

Ki Hajar Dewantoro yang dikenal sebagai 'Bapak Bangsa dan Guru Bangsa' mencetuskan 3 konsep kepemimpinan yang dikenal. Konsep tersebut diantaranya adalah 1) *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di depan memberikan teladan), artinya seorang pemimpin diharapkan mampu memberikan teladan bagi anak buah atau pengikutnya. 2) *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah memberikan ide atau gagasan agar keadaan menjadi lebih maju), dimaksudkan bahwa karyawan ataupun staf guru di dalam lembaga pendidikan dituntut untuk pro-aktif. 3) *Tut Wuri Handayani*

⁵ M Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 3.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 291.

(di belakang mendukung terhadap program yang telah ditetapkan), dalam konteks pendidikan baik siswa maupun mahasiswa diharapkan mampu mematuhi atau tunduk dan mendukung terhadap kebijakan yang telah dikeluarkan.⁷

Menurut Rusdiana memaparkan bahwa konsep kepemimpinan dapat dirumuskan bahwa kepemimpinan dimaksudkan kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan dapat membantu tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan.⁸ Hal tersebut dapat diartikan bahwa kepemimpinan pada hakekatnya adalah membimbing, memberikan perintah, dan mempengaruhi kelompok dalam rangka mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Kepemimpinan dalam istilah Islam adalah Khalifah, Imamah, dan Ulil Amri. Islam mengajarkan bahwa setiap orang mempunyai kedudukan kepemimpinan (*leadership*), bertanggung jawab terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Tugas kepemimpinan adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT. Islam menetapkan tujuan dan tugas utama seorang pemimpin adalah untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Kewajiban adanya kepemimpinan didasarkan pada argumentasi berikut ini berada dalam QS. An-Nisa': 59 berkaitan dengan *Ulil Amri*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."*

Pentingnya persoalan pemimpin perlu dipahami dan dihayati oleh setiap umat muslim, meskipun negara Indonesia bukan negara Islam. Dari ayat tersebut perlu menelaah arti pemimpin dalam Al-Quran. Al-Quran merupakan petunjuk dan pedoman dalam kehidupan manusia, baik ayat yang tersurat maupun tersirat. Al-Qur'an juga merupakan kitab suci bagi

⁷ Wawan Susetya, *Kepemimpinan Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2007), hal. 56.

⁸ Jaja Jahari dan Rusdiana, "Buku Kepemimpinan Pendidikan 2020.Pdf," 2020, hal. 22.

umat Islam, banyak memberikan petunjuk tentang masalah pemimpin berupa ketentuan-ketentuan, nilai etis yang sangat diperlukan dalam kepemimpinan tersebut.

Al-Ghazali memaparkan bahwa pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang memiliki intelektualitas yang luas, pemahaman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad dan para sahabatnya.⁹ Berdasarkan pemaparan tersebut, dimaksudkan bahwa seorang pemimpin harus membawakan perubahan dan pembaruan, menggerakkan bawahannya melalui iman dan pengetahuan, serta mencerminkan akhlak yang mulia.

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan menurut Rusdiana bahwasannya kepemimpinan pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk menggerakkan orang-orang yang berada dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁰ Berdasarkan ajaran Islam, kepemimpinan begitu penting Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Dari Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata, Rasulullah bersabda: Apabila tiga orang keluar bepergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin.”* (HR. Abu Dawud).

b. Kedudukan kepemimpinan pendidikan Islam

Berdasarkan pemikiran Islam, seorang pemimpin teladan adalah pemimpin yang luhur, bersahaja, memiliki visi dan inspirasi, serta melayani rakyat. Seorang pemimpin harus menjadi teladan atau mewujudkan sifat-sifat yang diharapkan dan dikagumi pada kelompok yang diurus. Misalnya, pemimpin tentara perlu menunjukkan keberaniandan sifat-sifat perwira. Hal tersebut merupakan salah satu contoh dari aspek keteladanan seorang pemimpin yang harus diikuti oleh kaumnya dan menjadi salah satu contoh perbuatan yang baik dan terpuji untuk para anggotanya. Seorang pemimpin harus mempunyai keberanian seperti salah satu sifat Nabi Muhammad SAW.

Adair memaparkan bahwa keberanianlah yang membuat orang bisa menghadapi bahaya tanpa takut, bertindak dengan berani di bawah tekanan, dan bertahan melalui kesulitan. Semua anggota kelompok, organisasi, atau masyarakat sepanjang zaman adalah sama, mereka semua manusia dengan hakekat kemanusiaan yang umum dan tetap.¹¹ Maka seorang pemimpin sejati adalah orang yang menjadi teladan dalam sifat-

⁹ Ade Afriansyah, “Konsep Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazālī,” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2018): 82.

¹⁰ Rusdiana, Pengantar H Moh Ali Ramdhani, and MT Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Penerbit CV Pustaka Setia Bandung*, 2014, [http://digilib.uinsgd.ac.id/8788/1/Buku Manajemen Operasi.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/8788/1/Buku%20Manajemen%20Operasi.pdf), hal. 45.

¹¹ John Adair, *Kepemimpinan Muhammad* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 2.

sifat manusia, seperti kelembutan, kebajikan, sifat manusiawi, dan welas asih.

Salah satu bentuk kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan dalam menentukan keberhasilan di suatu lembaga pendidikan Islam. Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah, karena penentu dan pengendali arah yang hendak ditempuh menuju tujuan yang efektif dan efisien.¹²

Secara garis besar kualitas dan kompetensi kepala sekolah dapat dinilai dari kinerjanya dalam mengaktualisasikan fungsi dan perannya sebagai kepala sekolah. Menurut Mulyasa mengungkapkan bahwa kepala sekolah sebagai *leader* pendidikan harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasi tugas.¹³ Oleh karena itu, kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dari kepribadian, pengetahuan tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, serta kemampuan dalam berkomunikasi.

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah sebagai tempat terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik. Kepemimpinan pendidikan pada hakekatnya adalah aktor yang bertanggung jawab terhadap suatu rencana yang kemudian diaplikasikan di sebuah organisasi atau lembaga pendidikan. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Nawawi bahwa setiap dan semua organisasi apapun pasti memiliki dan memerlukan seorang pemimpin yang harus menjalankan kepemimpinan (*leadership*) dan manajemen bagai keseluruhan sebagai satu kesatuan.¹⁴

Berdasarkan paparan berkaitan dengan kedudukan kepemimpinan dalam pendidikan Islam dari beberapa pendapat di atas bahwa makna kepemimpinan pendidikan Islam adalah seorang pemimpin sebagai individu yang bertanggung jawab di lembaga pendidikan Islam mempunyai kewajiban agar semua potensi yang ada di lembaga pendidikan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu kepemimpinan pendidikan yang bermutu menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendorong, memobilisasi, menggerakkan, mengorganisir, dan memanfaatkan sumber daya lembaga

¹² Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Professional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 24.

¹³ *Ibid.*, hal. 26.

¹⁴ Illa Zahroh Luthfita, "Kepemimpinan : Pengembangan Organisasi , Team Building Dan Perilaku Inovatif (Studi Kepemimpinan Kepala Sekolah Di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang)," *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2016): 92–106.

pendidikan dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran lembaga pendidikan Islam.

c. Peran kepemimpinan pendidikan Islam

Peran pemimpin pendidikan Islam selain memimpin menyelenggarakan pendidikan di lembaga pendidikan juga melaksanakan peran yang sangat kompleks. Menurut Muhaimin memaparkan bahwa terdapat beberapa tugas atau peran dari seorang pemimpin diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) Pemimpin sebagai pendidik, bertugas membimbing guru, karyawan, dan peserta didik agar mengikuti perkembangan IPTEK dan menjadi contoh dalam proses pembelajaran.
- 2) Pemimpin sebagai manajer, bertugas menyusun program, menyusun pengorganisasian sekolah, menggerakkan staf, mengoptimalkan sumber daya sekolah, dan mengendalikan kegiatan.
- 3) Pemimpin sebagai administrator, bertugas mengolah administrasi, KBM dan BK, kesiswaan, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana, persuratan, serta urusan rumah tangga sekolah.
- 4) Pemimpin sebagai supervisor, bertugas menyusun program supervisi pendidikan, dan memanfaatkan hasil supervisi,
- 5) Sebagai seorang pemimpin bertugas menyusun dan mensosialisasikan visi dan misi suatu program sekolah, mengambil keputusan, dan melakukan komunikasi.
- 6) Pemimpin sebagai pembaru, bertugas melakukan dan mengambil pembaruan dari berbagai aspek, mendorong guru, staf, orang tua untuk memahami dan memberikan dukungan terhadap pembaruan yang ditawarkan.
- 7) Pemimpin sebagai pembangkit minat, bertugas menyihir lingkungan kerja, suasana kerja, membangun prinsip penghargaan dan hukuman.

Kehidupan organisasi, kepemimpinan pendidikan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Menurut Stoner memaparkan bahwa agar kelompok dapat beroperasi secara efektif, seorang pemimpin mempunyai dua fungsi pokok adalah 1) *Taks Related / Problem Solving Function*, dalam fungsi ini pemimpin memberikan saran dan pemecahan masalah serta memberikan sumbangan informasi dan pendapat, dan 2) *Group Maintenance Function / Sosial Function*, dalam fungsi ini pemimpin membantu kelompok berorientasi lebih lancar, pemimpin memberikan persetujuan atau melengkapi anggota kelompok yang lain, misalnya meleraikan kelompok yang sedang berselisih pendapat dan memperhatikan diskusi-diskusi kelompok.¹⁶

¹⁵ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal. 126.

¹⁶ A.F. Stoner, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 105.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil benang merahnya bahwa peran utama pemimpin dalam pendidikan Islam diharapkan dengan sendirinya dapat mengelola lembaga pendidikan ke arah perkembangan yang lebih maju dan dapat menjanjikan masa depan para pengguna. Tugas pokok kepemimpinan berupa mengantarkan, mengelompokkan memberikan petunjuk, mendidik, membimbing, dan sebagainya agar para bawahan mengikuti jejak pemimpin mencapai tujuan organisasi dan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

2. Supervisi Pendidikan

a. Hakekat supervisi pendidikan

Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Supervision*" yang terdiri dari dua kata "*Super* artinya atas atau lebih" dan "*Vision* artinya melihat atau meninjau".¹⁷ Artinya secara etimologi, supervisi adalah meninjau dan melihat dari atas atau menilik dan menilai yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan. Purwanto juga mendefinisikan bahwa supervisi adalah suatu kegiatan pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif.¹⁸

Kedua istilah tersebut terdapat istilah yang hampir mirip, bahkan dalam pelaksanaannya yang sering digunakan secara bergantian yang berupa pengawasan, pemeriksaan, dan inspeksi. Pengawasan merupakan kegiatan pengamatan agar pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan. Pemeriksaan merupakan melihat bagaimana kegiatan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan. Sedangkan inspeksi diartikan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki dalam suatu pekerjaan.

Menurut Mosher dan Purpel menjelaskan bahwa supervisi pendidikan adalah supervisi yang menitikberatkan pada fungsi kepemimpinan.¹⁹ Sedangkan menurut Kerney juga menjelaskan bahwa supervisi pendidikan adalah prosedur memberikan pengarahan dan memberikan evaluasi kritis terhadap proses instruksional.²⁰ Maka tugas-tugas supervisi adalah untuk mengajar guru bagaimana mengajar dan memberikan kepemimpinan profesional dalam memformulasikan kembali pendidikan lebih khususnya pada kurikulum, sistem pendidikan, dan

¹⁷ Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 239.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan Cetakan XIX* (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal 79.

¹⁹ Maunah Binti, "Supervisi Pendidikan Islam.Pdf," 2009, hal 14.

²⁰ Ibid., hal 14

bentuk-bentuk pendidikan. Sehingga sasaran akhir dari kegiatan supervisi adalah menyediakan pelayanan pendidikan yang lebih baik kepada peserta didik.

Perumusan supervisi pendidikan tersebut pada hakekatnya memberikan pelayanan dan pembinaan kepada orang yang disupervisi. Bentuk kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pengembangan, pembangunan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna.

b. Tujuan supervisi pendidikan

Amatembun dalam menyebutkan tujuan dari supervisi pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Membina kepala sekolah dan guru-guru memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya dan peranan madrasah dalam merealisasikan tujuan tersebut;
- 2) Memperbesar kesanggupan kepada sekolah dan guru-guru untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang lebih efektif;
- 3) Membantu kepala sekolah dan guru untuk mengadakan diagnosis secara kritis terhadap aktivitas-aktivitas dan kesulitan-kesulitan pembelajaran serta menolong mereka merencanakan perbaikan-perbaikan;
- 4) Meningkatkan kesadaran sekolah dan guru-guru serta warga sekolah terhadap cara kerja yang demokratis dan komprehensif serta memperbesar kesediaan untuk tolong menolong;
- 5) Memperbesar semangat guru-guru dan meningkatkan motivasi berprestasi untuk mengoptimalkan kinerja secara maksimal dalam profesinya;
- 6) Membantu kepala sekolah untuk mempopulerkan pengembangan program pendidikan di madrasah kepada masyarakat. Melindungi orang-orang yang disupervisi terhadap tuntutan yang tidak wajar dan kritik-kritik yang tidak sehat dari masyarakat;
- 7) Membantu kepala sekolah dan guru-guru dalam melaksanakan aktivitasnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik; dan
- 8) Mengembangkan rasa kesatuan dan persatuan di antara guru.²¹

Berdasarkan paparan yang telah disebutkan di atas dapat diinterpretasikan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah untuk membina orang-orang yang disupervisi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

c. Ruang lingkup supervisi pendidikan

²¹ Syaeful Jasmani & Mustofa, *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru Dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah Dan Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 35-36.

Ruang lingkup supervisi pendidikan merupakan seluruh aspek kemampuan yang ada kaitannya dengan penyelenggaraan suatu sekolah. Bafadhal menyatakan bahwa pada hakikatnya ruang lingkup supervisi suatu sekolah meliputi: supervisi bidang kurikulum, supervisi di bidang kesiswaaan, supervisi di bidang kepegawaian, supervisi di bidang sarana-prasarana, supervisi di bidang keuangan, dan supervisi di bidang humas.²²

Ruang lingkup supervisi pendidikan secara umum meliputi supervisi akademik yang berhubungan dengan aspek pelaksanaan proses pembelajaran, Supervisi akademik dilakukan dengan pendekatan supervisi klinis, dan supervisi manajerial yang berhubungan dengan aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang mengacu pada 8 (delapan) standar nasional pendidikan yang meliputi: 1). Standar isi; 2). Standar proses; 3). Standar kompetensi lulusan; 4). Standar pendidik dan tenaga kependidikan; 5). Standar sarana dan prasarana; 6). Standar pengelolaan; 7). Standar pembiayaan; dan 8). Standar penilaian pendidikan.

d. Teknik, metode, dan keterampilan supervisi pendidikan

Teknik adalah langkah-langkah konkrit yang dilakukan oleh seorang supervisor. Teknik yang dilaksanakan dalam supervisi dapat ditempuh melalui berbagai cara, yakni pada prinsip supervisi berusaha merumuskan harapan-harapan menjadi sebuah kenyataan.²³ Teknik supervisi merupakan cara-cara yang ditempuh supervisor untuk mencapai tujuan tertentu baik yang berhubungan dengan penyelesaian masalah manajerial dengan sasaran kepala sekolah dalam mengembangkan kelembagaan serta masalah-masalah lain yang berhubungan dengan serta berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan dan masalah akademik dengan sasaran para guru kelas dan atau mata pelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas, di laboratorium, dan atau di alam bebas serta memperbaiki pencapaian hasil belajar peserta didik.

Supervisi yang baik perlu menggunakan metode dan teknik yang dapat memudahkan seorang supervisor dalam melaksanakan tugasnya dan tujuan apa yang hendak disupervisi tercapai dengan baik. Metode dalam supervisi menurut Amatembun terbagi menjadi dua, antara lain:

- 1) Metode langsung (*direct method*), dalam supervisi pendidikan merupakan cara pendekatan langsung terhadap sasaran supervisi. Metode ini merupakan suatu cara yang dilakukan oleh supervisor yang secara pribadi dan langsung berhadapan dengan orang yang disupervisi, baik secara perorangan maupun secara kelompok.

²² Mukhtar & Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 46.

²³ Jasmani & Mustofa, *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru Dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah Dan Guru*, hal 70-71.

Contohnya adalah observasi kelas, pertemuan individual, rapat guru dan sebagainya.

- 2) Metode tidak langsung, dilakukan oleh seorang supervisor melalui media (alat) komunikasi. Supervisor tidak secara langsung menghadapi atau berhadapan dengan orang-orang yang disupervisi tetapi menggunakan berbagai alat atau media komunikasi. Misalnya radio, televisi, surat, papan pengumuman, dan sebagainya.²⁴

Teknik-teknik dalam supervisi secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu teknik individu dan teknik kelompok. Menurut teknik individu adalah supervisi yang dilakukan secara perseorangan, berupa kunjungan kelas (*classroom visitation*), kunjungan observasi (*observasi visit*), membimbing guru tentang cara-cara mempelajari siswa atau mengatasi problema yang dihadapi siswa. Sedangkan teknik kelompok dalam supervisi pendidikan adalah cara pelaksanaan supervisi terhadap sekelompok orang yang disupervisi. Orang-orang yang diduga mempunyai masalah yang sama dapat dihadapi secara bersama-sama dalam situasi supervisi oleh supervisor, berupa rapat guru, diskusi kelompok (*group discussions*), dan penataran-penataran (*inservice-training*).²⁵

Selain metode dan teknik di atas seorang supervisor dalam melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik (efektif dan efisien), seorang supervisor pendidikan perlu memiliki "*skill*" (keterampilan-keterampilan) tertentu sekurang-kurangnya supervisor perlu memiliki keterampilan dalam kepemimpinan, proses kelompok, hubungan insani, administrasi personil dan evaluasi pendidikan.

Keterampilan dalam kepemimpinan (*leadership*) menyangkut dua aspek yaitu pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan yang baik bila terjalin suatu interaksi yang harmonis antara kedua unsur itu. Menurut Amatembun seorang supervisor sebagai pemimpin pendidikan dapat menempuh cara-cara sebagai berikut:

- 1) "*Working on*" bekerja di atas, sebagaimana supervisor sebagai penguasa yang menguasai (mendominir), memerintah, mengarahkan bawahannya.
- 2) "*Working for*" bekerja bagi, yaitu supervisor sebagai pembantu bagi orang-orang yang disupervisinya untuk mewujudkan tujuan-tujuan dari orang-orang yang disupervisinya.
- 3) "*Working within*" bekerja bersama dengan orang-orang yang disupervisi. Supervisor yang demikian menganggap bahwa fungsinya

²⁴ Sohiron, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), hal. 181.

²⁵ Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan Cetakan XIX*, hal. 120-123.

adalah membina orang-orang yang disupervisi untuk menentukan dan melaksanakan tujuan bersama yang telah ditetapkan.²⁶

Penjelasan di atas bahwa keterampilan dalam kepemimpinan, seorang supervisor pendidikan menempatkan posisinya sebagai atasan yang siap untuk mengarahkan, memerintahkan atau menginstruksikan bawahanannya dengan aturan-aturan yang telah dibuat. Supervisor juga menempatkan posisinya sebagai pembantu bagi orang yang disupervisi dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Disamping itu supervisor pendidikan juga menempatkan posisinya sebagai mitra yang siap bekerja bersama-sama dengan orang yang disupervisi dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Keterampilan dalam proses kelompok, antara pemimpin dan yang dipimpin merupakan satu kesatuan yang saling bergantung (*interdependensi*). Adanya pemimpin karena ada sekelompok orang-orang yang dipimpinnya. Seorang supervisor sebagai pemimpin pendidikan harus dapat menciptakan situasi antara pemimpin dengan bawahannya dapat bekerja secara bergotong royong (*kooperatif*). Dalam hal ini supervisor yang baik di alam proses kelompok setidaknya mencakup beberapa hal yaitu membangkitkan semangat kerja sama dalam kelompok, merumuskan bersama tujuan, merencanakan bersama, mengambil keputusan bersama, menciptakan tanggung jawab bersama, menilai dan merevisi bersama rencana ke arah terwujudnya tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Keterampilan dalam hubungan antar manusia (*human relations*) merupakan keterampilan penting bagi supervisor, sebab dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya seorang supervisor berhubungan secara langsung atau tidak langsung, baik hubungan vertikal atau horizontal, baik sepihak maupun timbal balik dengan orang-orang yang disupervisi. Hubungan *insani* dapat dibedakan menjadi:

- 1) Hubungan pribadi, berkat terjalannya hubungan yang baik antar pribadi seseorang dapat membuka hati dan bersahabat sehingga dapat saling menerima,
- 2) Hubungan fungsional yang berkaitan dengan fungsi dan tugas yang dilaksanakan oleh seseorang. Hubungan ini juga disebut hubungan profesional yaitu hubungan dalam menunaikan profesinya (jabatan) yang diemban oleh seseorang,
- 3) Hubungan instrumental, sebagaimana hubungan yang didasarkan pada "memperalat" bawahan. Bahwa orang-orang yang disupervisi kadang-kadang dianggap hanya sebagai alat untuk memenuhi keinginan supervisor.

²⁶ Sohiron, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, hal. 184.

- 4) Hubungan konvensional, sebagaimana hubungan yang didasarkan atas kebiasaan atau konvensi yang berlaku. Hubungan ini disebut juga dengan hubungan tradisional yaitu berdasarkan tradisi atau adat kebiasaan yang berlaku, misalnya bawahan wajar memberi hormat kepada atasan.²⁷

Keterampilan dalam administrasi personil, Sohiron menyatakan bahwa keterampilan dalam administratif yaitu keterampilan yang berkaitan dengan keahlian seorang supervisor dalam menempatkan seseorang pada posisi yang tepat (*in the right man in the right place*).²⁸ Administrasi personil (personil administrasion) pembinaan secara maksimal potensi orang-orang bawahannya. Orang-orang yang terlibat dalam administarsi personil pendidikan adalah guru-guru atau staf pengajar baik tetap maupun tidak tetap, dan peserta didik.

Keterampilan dalam evaluasi, seorang supervisor perlu memiliki keterampilan dalam menggunakan prosedur dan teknik-teknik evaluasi pendidikan. Evaluasi mengandung keterampilan dalam: a) merumuskan tujuan kriteria-kriteria guna mempertimbangkan berbagai perubahan, b) mengumpulkan fakta-fakta perubahan, c) menetapkan kriteria-kriteria dalam menyusun pertimbangan-pertimbangan mengenai perubahan secara wajar, d) merevisi rencana-rencana yang telah disusun.²⁹

Pemaparan berkaitan dengan keterampilan dalam supervisi memiliki hubungan antara supervisor terhadap bawahan yang tampak pada: 1) memperhatikan masalah-masalahnya, 2) bersedia melayani kepentingan, 3) memberikan perhatian terhadap gagasan dan saran-saran, 4) mendorong kegiatan-kegiatan sosial guna terjalin relasi-relasi yang akrab diantara supervisor dan bawahan, 5) menciptakan kondisi-kondisi kerja yang menarik dan memuaskan, mengadakan pertemuan-pertemuan yang memungkinkan mereka bertukar pendapat dan sebagainya.

e. Etika Pengawasan Pendidikan

Etika selalu berkaitan dengan standar baik dan buruk. Pembahasan berkaitan dengan etika memiliki dua jalan yaitu secara makro dan mikro. Secara makro yaitu berkaitan dengan keberadaan institusional, sedangkan secara mikro yaitu dengan memperhatikan nilai-nilai yang mendasari perilaku seseorang. Seorang pengawas dalam sebuah lembaga pendidikan harus bertindak secara profesional dan selalu mendasari diri pada etika keilmuan yang dimiliki, menjaga kedudukan, martabat, dan jabatannya.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hedyat Soetopo menyatakan bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pengawas hendaklah

²⁷ Ibid., hal. 186.

²⁸ Ibid., hal. 187.

²⁹ Ibid., hal. 187-188.

berpedoman pada kode etik jabatan yaitu pengawas adalah manusia Pancasila, pendidik, mempunyai pengetahuan dan wawasan mutakhir, membantu melaksanakan program pendidikan, memahami dan menguasai masalah-masalah pendidikan, mampu memecahkan masalah demi kesuksesan organisasinya, mampu bekerjasama dan bergaul dengan berbagai pihak, menguasai teknik riset operasional, dan berusaha menjaga nama baik pengawas.³⁰

Berdasarkan uraian tersebut bahwa dalam rangka melaksanakan proses pengawasan, seorang pengawas harus benar-benar memiliki kematangan pribadi dan kematangan wawasan terhadap pekerjaan yang diawasi yang berhubungan dengan bidang personal, material, operasional dalam lembaga pendidikan agar mampu mengendalikan lembaga berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Peran Kepemimpinan sebagai Supervisor Pendidikan Islam

Besarnya pengaruh seorang pemimpin di lembaga pendidikan memang sangat dimaklumi, sebab dapat memajukan atau membawa perubahan yang baik atau menggagalkan rencana, memperbaiki atau merusak rencana yang telah ditetapkan. Sehingga tidak mengherankan semua program yang sudah disusun rapi menghasilkan kekecewaan. Berdasarkan pendapat Sutisna bahwa seorang pemimpin dapat membantu atau menyukseskan atau menggagalkan pekerjaan pengawas atau pelaksanaan kurikulum, maka sikap kepala sekolah terhadap usaha pengajaran dapat membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap guru-guru di sekolah.³¹ Oleh karena itu, seorang pemimpin memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pengajaran untuk kebaikan maupun keburukan.

Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu menjadi faktor pendorong bagi anggotanya dengan menciptakan kondisi dan budaya kerja yang dapat membangun pertumbuhan maupun perkembangan kinerja anggota. Peran seorang pemimpin mampu memberikan pengarahan dan tujuan yang akan dicapai sesuai dengan visi dan misi suatu lembaga pendidikan. Seorang pemimpin yang memiliki tanggung jawab dan kualitas anggotanya merupakan pemimpin yang dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap anggotanya baik kinerja maupun daya pengaruh yang menimbulkan kepatuhan terhadapnya.

Pemimpin di lembaga pendidikan adalah kepala sekolah. Sehingga kesuksesan suatu lembaga pendidikan bergantung pada kepala sekolah yang berperan penting bagi terwujudnya visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan oleh

³⁰ Tadjudin Tadjudin, "Pengawasan Dalam Manajemen Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2013), hal. 202.

³¹ Binti, "Supervisi Pendidikan Islam.Pdf., hal. 186"

lembaga, Menurut Mulyasa menyatakan bahwa kepala sekolah mempunyai peran diantaranya sebagai manajer, edukator, administrator, *leader*, supervisor, motivator, dan inovator.³² Oleh sebab itu, kepala sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengarahkan dan membina guru dalam pembelajarannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa kepala sekolah memiliki peran yang supervisi dalam bentuk evaluasi untuk mengetahui kemampuan guru, sehingga program supervisi dapat menyesuaikan kebutuhan guru. Sehingga tugas kepala sekolah sebagai supervisor memerlukan kepandaian dan ketelitian kepala sekolah dalam menentukan mana yang baik sesuai dengan visi dan misi sekolah agar semakin maju.

D. KESIMPULAN

Salah satu bentuk kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam adalah kepala sekolah. Kepemimpinan pendidikan pada hakekatnya adalah aktor yang bertanggung jawab terhadap suatu rencana yang kemudian diaplikasikan di sebuah organisasi atau lembaga pendidikan. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan dalam menentukan keberhasilan di suatu lembaga pendidikan Islam. Pemimpin dalam pendidikan Islam diharapkan dengan sendirinya dapat mengelola lembaga pendidikan ke arah perkembangan yang lebih maju dan dapat menjanjikan masa depan para pengguna.

Lembaga pendidikan merupakan faktor utama dalam proses pendidikan dan output dari pendidikan dapat dikatakan baik dan efektif. Berkembangnya sebuah sekolah atau lembaga pendidikan yang menghasilkan output yang bagus, kinerja guru yang professional, serta prestasi sekolah atau lembaga pendidikan yang membanggakan tentu tidak terlepas dari peran supervisi. Tidak berjalannya program supervisi di Lembaga Pendidikan Islam menyebabkan guru atau tenaga pendidik tidak menyadari adanya kesalahan, kekurangan, atau kesulitan dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Imbasnya tenaga pendidik tidak dapat mengevaluasi metode pengajarannya dan tidak akan adanya upaya pembaharuan metode pembelajaran yang disampaikan.

³² Anik Muflihah and Arghob Khofya Haqiqi, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah," *Quality* 7, no. 2 (2019): 55.

REFERENSI

- Adair, John. *Kepemimpinan Muhammad*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Afriansyah, Ade. "Konsep Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazālī." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2018): 82.
- Andang. *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah : Konsep, Strategi, Dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Binti, Maunah. "Supervisi Pendidikan Islam.Pdf," 2009.
- Iskandar, Mukhtar &. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Jasmani & Mustofa, Syaeful. *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru Dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah Dan Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Luthfita, Illa Zahroh. "Kepemimpinan : Pengembangan Organisasi , Team Building Dan Perilaku Inovatif (Studi Kepemimpinan Kepala Sekolah Di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang)." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2016): 92–106.
- Muflihah, Anik, and Arghob Khofya Haqiqi. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah." *Quality 7*, no. 2 (2019): 48.
- Muhaimin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Mulyasa. *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Prasojo, Lantip Diat., Sudiyono. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava, 2015.
- Purwanto, M. Ngalm. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan Cetakan XIX*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Robbins, Stephen & Judge, Timothy. *Perilaku Organisasi*. 16th ed. Jakarta: Salemba Empat, 2015.
- Roihana, Afifah, H. Muhammad Hanif, and Dian Mohammad. "VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 7 Nomor 5 Tahun 2022 P-ISSN: 2087-0678X." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1991 (2022): 1.
- Rusdiana, Ha, Pengantar H Moh Ali Ramdhani, and MT Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Penerbit CV Pustaka Setia Bandung*, 2014. [http://digilib.uinsgd.ac.id/8788/1/Buku Manajemen Operasi.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/8788/1/Buku%20Manajemen%20Operasi.pdf).
- Rusdiana, Jaja Jahari dan. "Buku Kepemimpinan Pendidikan 2020.Pdf," 2020.
- Sohiron. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015.
- Stoner, A.F. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Susetya, Wawan. *Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2007.
- Tadjudin, Tadjudin. "Pengawasan Dalam Manajemen Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2013).
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.